

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, manusia tidak lepas dari penggunaan simbol-simbol. Misalnya dalam kehidupan beragama, manusia menggunakan berbagai macam simbol untuk melakukan penyembahan/peribadatan. Khususnya bagi orang Kristen terdapat begitu banyak simbol-simbol dalam kehidupan bergereja seperti salib, mimbar, stola (kuning, putih, merah, ungu, hitam, dan lain-lain), posisi duduk atau berdiri, akta-akta liturgis, dan lain-lain. Tentu simbol-simbol ini tidak sekedar dipajang atau dipakai dalam peribadatan orang Kristen tetapi terdapat makna di dalamnya yang mereka hidupi setiap saat. Simbol bendera merah putih bagi bangsa Indonesia merupakan sebuah simbol persatuan, satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa sebagaimana yang tertuang dalam teks sumpah pemuda. Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang mengartikan atau menjelaskan suatu gagasan atau objek.¹

Penggunaan simbol dalam kehidupan manusia memiliki fungsi yang beragam misalnya sebagai alat komunikasi nonverbal. Sebagaimana kita tahu bahwa komunikasi nonverbal berarti sebuah komunikasi yang menggunakan bahasa tubuh, isyarat, dan simbol-simbol. Saat bahasa lisan atau tulisan tidak dapat mengungkapkan sebuah makna, maka bahasa nonverbal dapat

¹Gus Dur, *Rahasia Kewaliannya* (Yogyakarta: Galangpres, 2010), 86.

mengungkapkan makna yang lebih dalam.² Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penyampaian pesan melalui bahasa nonverbal memiliki tingkat keberhasilan 80%.³ Selain itu fungsi dari penggunaan simbol-simbol menurut Rasid Rahman adalah untuk menghubungkan antara individu di masa kini dengan individu pada masa lampau.⁴ Simbol akan senantiasa mempunyai makna dalam hidup manusia, karena simbol akan selalu menjadi perhatian manusia dan sebagai alat dalam berinteraksi. Keberadaan suatu masyarakat tidak mungkin tanpa penggunaan simbol.⁵

Penggunaan simbol banyak dipakai dalam kebudayaan pada umumnya, misalnya dalam kebudayaan Toraja penggunaan simbol-simbol dapat dijumpai pada setiap rumah tradisional masyarakat Toraja yakni pada Tongkonan di mana setiap dinding-dinding atau tiang dari rumah tersebut terdapat ukiran-ukiran Toraja dengan berbagai macam model dan warna. Dalam simbol ukiran-ukiran Toraja tersebut menyimpan beragam makna yang terkandung di dalamnya menurut ukiran masing-masing.

Selain ukiran, bermacam-macam bangunan, tempat atau situs dalam kebudayaan Toraja merupakan sebuah simbol yang memiliki makna bagi masyarakat Toraja, misalnya mendirikan batu tugu atau menhir. Salah satu situs

²Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 1.

³*Ibid*, 2

⁴Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 157.

⁵F. W. Dillistone, *The Power of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 15.

purbakala yang masih dipelihara oleh masyarakat Sillanan adalah *susuk* yaitu batu yang ditanam di halaman Tongkonan Layuk atau di tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Dalam kamus bahasa Toraja – Indonesia *Susuk* diartikan sebagai pancang tanda batas tanah (sawah, dsb)⁶. Secara terminologi batu tugu lazim disebut sebagai menhir. Namun bagi masyarakat Sillanan menhir atau batu tugu tersebut dalam bahasa lokal disebut *susuk* yang diberi nama lokal masing-masing berdasarkan letak dan fungsinya. Misalnya *susuk* atau batu tugu jenis *simbuang*. Tugu *simbuang* adalah batu yang ditanam/dipancang sebagai tempat untuk mengikat kerbau yang akan dipotong/dibantai dalam pesta orang mati (*rambu solo'*). Selain tugu *simbuang* dalam masyarakat Sillanan juga dikenal situs *susuk* atau batu yang berbentuk lonjong yang ditanam di sekitar halaman rumah *Tongkonan Layuk*. Situs *susuk* ini memiliki fungsi yakni sebagai simbol *basse* bagi masyarakat Sillanan dan daerah dari luar Sillanan yang membedakannya dengan pendirian tugu *simbuang*. Pendirian *susuk* jenis *basse* yang terdapat di daerah Sillanan ini berjumlah empat buah. *Basse* berarti ikrar, kaul, perjanjian, perjanjian dengan sumpah.⁷ *Basse*⁸ secara harafiah berarti perjanjian dan dalam pengertian yang luas mengandung pengertian sebagai

⁶J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toraja – Indonesia* (Rantepao: PT. Sulo, 2016), 601.

⁷J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toraja – Indonesia* (Rantepao: PT. Sulo, 2016), 55.

⁸*Basse* terdiri dari beberapa macam yakni *basse kasalle* yang berarti perjanjian besar dengan sumpah; *basse lepongan bulan* yang berarti perjanjian segenap daerah yang bulat seperti bulan yaitu perjanjian atas persekutuan segenap suku Toraja; *basse kada* berarti lapal sumpah bila terjadi. *Dibassei kada* artinya dijanji dengan sumpah; *sibasse* berarti berteguh-teguh janji dengan bersumpah.

tempat yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia maupun hubungan dengan yang adi kodrati. Fungsi *susuk* jenis *basse* ini di Sillanan dapat dikategorikan atas dua bagian yaitu pertama, sebagai tempat mengadakan perjanjian dengan wilayah di luar masyarakat Sillanan dan yang kedua sebagai sarana dalam memutuskan perkara dalam upacara keagamaan.

Dalam pendirian tugu *susuk* jenis *basse* ini dilatarbelakangi oleh kisah peperangan yang marak terjadi pada saat itu, antara masyarakat Sillanan dan orang-orang dari luar yang hendak datang memerangi/menjarah daerah Sillanan (orang-orang dari Enrekang, Palopo, dan Mamasa). Namun karena ada kesepakatan bersama antara orang-orang luar tersebut maka didirikanlah *susuk* tersebut sebagai simbol perjanjian di antara mereka bahwa baik mereka yang dari luar maupun masyarakat Sillanan, masing-masing tidak akan berbuat onar di daerah atau wilayah yang mereka masuki.

Batu tugu *susuk* ini penting untuk dipelihara oleh masyarakat yakni untuk mengakrabkan kembali relasi-relasi yang rusak ketika terjadi konflik. Oleh karena itu jika terjadi konflik dalam masyarakat atau kampung maka *basse* itu kemudian diangkat menjadi pengingat bagi masyarakat yang berkonflik bahwa dahulu para leluhur telah mengikat perjanjian untuk menghindari konflik dan hidup secara rukun. Ciri khas dari *susuk* ini dibandingkan dengan menhir lainnya adalah dari segi penempatan dan tata letaknya serta fungsinya. Tugu *susuk* jenis *basse* ini diletakkan di sebelah Timur, Utara, Barat, dan Selatan di

halaman rumah *Tongkonan Layuk*.⁹ Teologi yang hendak dibangun dari situs ini adalah pentingnya memelihara perdamaian dan kerukunan antar sesama umat manusia baik yang ada di dalam kampung maupun dengan masyarakat yang berasal dari luar.

Batu tugu/*Susuk* yang lahir dalam kehidupan masyarakat Sillanan hadir sebagai sebuah *basse* (perjanjian) yang di di dalamnya terdapat sebuah arti dan makna yang melampaui simbol itu sendiri. Terdapat sebuah ikrar (*basse*/perjanjian) yang melekat melalui kehadiran simbol *susuk* tersebut, di mana hal itu memiliki pengaruh yang penting dalam kehidupan bermasyarakat sampai saat ini. Keberadaan *susuk* tersebut hendak mengingatkan bahwa kehidupan yang damai dan rukun antar sesama umat manusia, baik masyarakat dalam daerah itu sendiri maupun yang berasal dari daerah luar sangat penting untuk dipelihara agar selalu tercipta harmonisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi dari kearifan lokal ini, sehingga penting untuk dikaji adalah adanya nilai-nilai perdamaian dan perjanjian yang akan digali dari dalamnya sebagai upaya untuk mencegah terjadinya konflik baik antar sesama dalam suatu komunitas wilayah atau pun dengan komunitas atau wilayah dari luar.

Mengingat perdamaian dalam kekristenan merupakan salah satu nilai utama,

⁹Tongkonan Layuk (Layuk = Maha = Tinggi = Agung) yaitu tongkonan yang pertama-tama menjadi sumber pemerintah dan kekuasaan dengan peraturan-peraturan tertentu dahulu kala di Toraja. Tongkonan Layuk disebut juga Tongkonan Pesiok Aluk (Pesiok = Penyusun; aluk = aturan) artinya sebagai tempat menyusun peraturan masyarakat dan peraturan-peraturan agama. (Lihat L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1975), 64)

maka dari itu nilai perdamaian yang terkandung dalam *susuk basse* akan dipakai sebagai upaya untuk mencegah terjadinya konflik dalam masyarakat Sillanan ataupun masyarakat diluar Sillanan. Mengingat juga bahawa di zaman sekarang ini masyarakat rawan terpecah dalam komunitas lokal oleh karena berbagai pengaruh dari luar maupun pengaruh dari dalam sendiri. Untuk mengantisipasi terjadinya konflik tersebut, maka menurut hemat penulis penting untuk menggunakan kearifan lokal yaitu *susuk* untuk mempererat perdamaian antar sesama dan juga dengan menggunakan nilai-nilai kekristenan. Kedua hal ini, baik nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *susuk* maupun nilai perdamaian dalam kekristenan dapat dipakai untuk mempererat kerukunan dan perdamaian antar masyarakat. Dengan demikian menarik untuk menelusuri makna yang terkandung dalam penggunaan *susuk* sebagai simbol *basse* sebagai pengingat pentingnya menjaga perdamaian dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini akan menggunakan teori simbol dalam perspektif Paul Tillich. Menurutnya simbol-simbol dapat dipakai untuk hal-hal yang rohani. Tillich melihat bahwa pada simbol terdapat kehidupan adalah artian bahwa simbol akan selalu ada, berkembang dan juga dapat mati, layaknya manusia.¹⁰ Penegasan dari Tillich tentang simbol bahwa simbol merupakan suatu sarana tertinggi bagi manusia agar dapat membicarakan

¹⁰Dillistone, *The Power of Symbols*, 108.

tentang Allah beserta dengan perbuatan-perbuatan-Nya.¹¹ Bagi Tillich terdapat beberapa fungsi simbol yang sejati yakni simbol membukakan kepada manusia adanya tingkatan realitas yang tidak dapat dimengerti dengan cara lain. Artinya bahwa suatu realitas dapat dimengerti bila menggunakan simbol sebagai alat untuk mengungkapkan maknanya. Menurut Tillich terdapat beberapa ciri dasar dari simbol yaitu pertama, selalu bersifat figuratif. Artinya menunjuk kepada sesuatu yang diluarnya. Kedua, simbol dapat diceraip baik sebagai bentuk objektif ataupun dalam konsepsi imajinatif. Ketiga, simbol membuka dimensi roh batiniah manusia sehingga terbentuklah suatu hubungan dengan segi realitas tertinggi. Dengan simbol akan memperluas penglihatan manusia tentang suatu realitas transenden. Keempat, simbol berakar serta mendapat dukungan dalam masyarakat. Suatu simbol akan hidup bila memiliki hubungan dengan kebudayaan suatu masyarakat.¹² Metode dalam penelitian ini akan menggunakan peneltiann kualitatiff dengan kajian etnografi. Berikut akan diuraikan secara singkat beberapa kajian teologis yang terkait dengan penggunaan simbol, yaitu:

Studi penelitian terdahulu Johana R. Tangirerung telah mengkaji hal yang serupa yang berkaitan dengan cara berteologi melalui simbol, yakni mengungkap makna Injil melalui simbol-simbol dalam ukiran Toraja. Dalam

¹¹*Ibid.*, 10.

¹²<https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21415303022.pdf> diakses pada tanggal 25 November 2023

penelitian Tangirerung tersebut mendapat temuan bahwa simbol merupakan salah satu alat komunikasi nonverbal yang tertua dan menjadi sarana yang ampuh dalam berkomunikasi.¹³ Melalui penelitian ibu Johana Tangirerung tentang simbol-simbol, ia menuturkan bahwa dalam simbol-simbol ada nilai yang dapat diberi makna baru sesuai konteksnya namun tidak lepas dari hakikat maknanya. Terdapat kesejajaran makna atau nilai dalam ukiran dengan yang terdapat dalam Alkitab, sehingga itu diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengkomunikasikan Injil dan Alkitab secara keseluruhan.

Selain itu juga terdapat kajian dari Cryan dan Robert yang hendak mengungkap makna melalui simbol. Dalam penelusuran kajiannya Cryan dan Robert hendak menguraikan makna simbol liturgi yang dipakai dalam perayaan Ekaristi serta bagaimana simbol-simbol liturgi itu dapat menolong umat semakin berkembang dalam kehidupan beriman sehari-hari. Hasil kajian tersebut mengungkapkan bahwa musik serta nyanyian liturgis sebagai simbol liturgi dapat dikatakan relevan ketika simbol liturgi tersebut yakni musik dan nyanyian liturgis (alat musik, musik, pakaian/busana) dapat membantu menolong umat untuk menyampaikan nilai-nilai dan kebenaran misteri Allah yang hadir melalui liturgi (tata ibadah). Melalui simbol-simbol liturgis tersebut diyakini dapat menjumpai umat dalam keadaannya, merangkul mereka yang miskin,

¹³Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, 1.

sederhana, terpinggirkan, untuk dapat bernyanyi memuji Allahserta bersukacita dihadapan Allah yang telah membawa keselamatan.¹⁴

Dalam kajian Frans Geril Batara dkk, terkait dengan simbol yaitu penggunaan simbol abu dalam pelaksanaan ibadah rabu abu yang diadakan dalam ibadah. Simbol penggunaan abu dalam ibadah rabu abu menandakan ungkapan rasa sesal dan pertobatan dan manusia sadar akan kerapuhan dan kelemahan dirinya (Yunus 3:6). Simbol abu menjadi tanda kefanaan hidup manusia yang pada hakekatnya akan kembali menjadi debu. Penggunaan abu juga menyimbolkan kepedihan hati yang mendalam (Ayub 2:8). Abu sebagai simbol kesedihan akan membawa sebuah penyesalan dan bermuara pada pertobatan manusia. Pertobatan melalui seruan “dari debu, akan kembali menjadi debu” merupakan gerakan yang akan membawa manusia dari keterasingan dari Allah karena dosa, dan kemudian kembali kepada Allah melalui pertobatan.¹⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yang hendak penulis kaji yaitu kearifan lokal masyarakat Sillanan yakni situs *susuk* dengan maksud bahwa penulis dapat menggali makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam situs

¹⁴Crysan Dwiputra Malla dan Robert Pius Manik, *Kajian Filsafat Ontologi Martin Heidegger atas Peran Musik dan Nyanyian Liturgi bagi Perkembangan Hidup Umat Beriman*, dalam Jurnal MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi, (<https://doi.org/10.53396/media.v4i1.139>), 71.

¹⁵Frans Geril Batara, Tresia Osa dan Uranti, *Kajian Teologis Makna Ibadah Rabu Abu Dan Implikasinya Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Limbong Klasis Pangala Utara*, dalam jurnal Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan pendidikan Agama Kristen. Vol. 5 No. 2 Pebruari 2023, (<http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>), 124-125

susuk tersebut yang menjadi simbol *basse* masyarakat Sillanan dengan beberapa daerah lainnya sebagai upaya untuk mencegah terjadinya konflik.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penulisan karya ilmiah ini akan banyak muncul pertanyaan-pertanyaan sekaitan dengan situs *susuk* seperti bagaimana bentuk *susuk* atau bagaimana sejarah munculnya situs *susuk* sehingga dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat? Namun penulis akan memfokuskan penelitian ini pada makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam situs *susuk* yang menjadi simbol *basse* (perjanjian) untuk mencegah konflik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas maka dalam penulisan karya ilmiah ini yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam situs *susuk* yang menjadi simbol *basse* (perjanjian) menjadi alat perdamaian dalam upaya untuk mencegah konflik.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu untuk menganalisis makna dan nilai-nilai yang terdapat pada situs *susuk* sebagai simbol *basse* untuk mencegah konflik.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis kajian ini diharapkan dapat menjadi suatu alternatif dalam menggunakan teologi kontekstual dengan model pendekatan antropologi dalam menggali nilai-nilai budaya yang ada di sekitar kita
2. Secara praksis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang rawan akan konflik bahwa pentingnya memelihara nilai-nilai perdamaian dan kearifan lokal *susuk* dapat menjadi salah satu solusi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam masyarakat khususnya masyarakat Sillanan.
3. Implikasinya bagi masyarakat adalah kita dapat menggunakan kearifan lokal untuk mengupayakan perdamaian dalam masyarakat yang rawan terhadap konflik.

